YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN: 2808-2346
e-ISSN: 2808-1854
Terindeks: SINTA 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v6i5.12114

Karakter Tokoh Utama dalam Film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak (Kajian Psikologi Sastra)

The Main Character's Character in the Film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak (A Literary Psychology Study)

Edith Hepzybhal Lay Lena, Marselus Robot, Margareta P.E. Djokaho
Universitas Nusa Cendana
edithlailena@gmail.com

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Aug 3, 2026	Aug 31, 2026	Sep 12, 2026	Sep 17, 2026

Abstract

The complexity of Marlina's psychological condition, shaped by violence, trauma, and internal conflict, is reflected in her behavior and the decisions she makes throughout the storyline, making it compelling to examine from the perspective of literary psychology. This study aimed to describe the character of Marlina, the main character in Mouly Surya's film *Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak*, based on the personality structures of the id, ego, and superego in Sigmund Freud's psychoanalytic theory. The study employed a qualitative descriptive method with a literary psychology approach. The primary data source was the film *Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak* (2017), while the research data comprised Marlina's dialogue, scenes, expressions, and actions that represent psychological aspects. Data were collected through visual text observation (close watching), attentive viewing accompanied by screen captures, documentation study, and the preparation of coding cards, and were subsequently analyzed through the stages of transcription, reduction, data presentation, and conclusion drawing based on Sigmund Freud's psychoanalytic theory. The results identified 18 data points related to personality structure, consisting of 6 id data points, 9 ego data points, and 3 superego data points. The id aspect was reflected in instinctual drives in the form of fear, anger, self-preservation instincts, and aggressive actions in response to threats. The ego was the most dominant personality structure, as demonstrated by Marlina's ability to control her emotions, think rationally, make decisions, and adapt to the realities she faced. Meanwhile, the superego was reflected in

Yasin Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

feelings of guilt, concern, responsibility, and empathy toward others despite Marlina's profound trauma. These findings indicate that Marlina's personality dynamics are dominated by the function of the ego in balancing instinctual drives and moral considerations when confronting violence and trauma. This study contributes to the field of literary psychology, particularly to understanding the representation of character personality dynamics from the perspective of Sigmund Freud's psychoanalytic theory.

Keywords: Main Character; Literary Psychology; Sigmund Freud's Psychoanalysis; Personality Structure; *Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak*

Abstrak: Kompleksitas kondisi psikologis tokoh Marlina yang mengalami kekerasan, trauma, dan konflik batin tercermin dalam perilaku serta keputusan yang diambil sepanjang alur cerita, sehingga menarik dikaji melalui perspektif psikologi sastra. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakter tokoh utama Marlina dalam film *Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak* karya Mouly Surya berdasarkan struktur kepribadian id, ego, dan superego dalam teori psikoanalisis Sigmund Freud. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra. Sumber data utama berupa film *Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak* (2017), sedangkan data penelitian mencakup dialog, adegan, ekspresi, dan tindakan tokoh Marlina yang merepresentasikan aspek psikologis. Data dikumpulkan melalui observasi teks visual (*close watching*), penyimakan disertai tangkapan layar, studi dokumentasi, dan penyusunan kartu koding (*coding card*), kemudian dianalisis melalui tahapan transkripsi, reduksi, penyajian data, dan penarikan simpulan berdasarkan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Hasil penelitian mengidentifikasi 18 data struktur kepribadian yang terdiri atas 6 data id, 9 data ego, dan 3 data superego. Aspek id tercermin melalui dorongan naluriah berupa ketakutan, kemarahan, insting mempertahankan diri, dan tindakan agresif sebagai respons terhadap ancaman. Ego menjadi struktur kepribadian yang paling dominan, ditunjukkan melalui kemampuan Marlina mengendalikan emosi, berpikir rasional, mengambil keputusan, dan menyesuaikan diri dengan realitas yang dihadapi. Sementara itu, superego tercermin melalui rasa bersalah, kepedulian, tanggung jawab, dan empati terhadap orang lain meskipun Marlina mengalami trauma mendalam. Temuan ini menunjukkan bahwa dinamika kepribadian Marlina didominasi oleh fungsi ego dalam menyeimbangkan dorongan naluriah dan pertimbangan moral ketika menghadapi kekerasan dan trauma. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap kajian psikologi sastra, khususnya dalam memahami representasi dinamika kepribadian tokoh melalui perspektif psikoanalisis Sigmund Freud.

Kata Kunci: Karakter Tokoh Utama; Psikologi Sastra; Psikoanalisis Sigmund Freud; Struktur Kepribadian; *Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak*

PENDAHULUAN

Sastra dan film adalah dua bentuk ekspresi budaya yang tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga mencerminkan kehidupan manusia secara kompleks, termasuk konflik batin, trauma, dan dinamika kejiwaan. Dalam karya sastra maupun film, karakter bukan sekadar tokoh rekaan, melainkan representasi manusia dengan segala kompleksitas psikologisnya. Oleh karena itu, pendekatan psikologi sastra menjadi penting untuk

menganalisis kedalaman karakter, terutama dalam konteks pengalaman traumatik dan respons emosional tokoh terhadap situasi ekstrem (Juliah et al., 2026).

Sastra dan film merupakan bentuk karya seni yang tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga menjadi medium untuk merepresentasikan kehidupan manusia, termasuk pengalaman emosional, konflik batin, trauma, relasi sosial, serta dinamika kepribadian. Karakter dalam sebuah karya film dapat dipahami sebagai representasi manusia yang memiliki dorongan, keinginan, konflik, pertimbangan, dan nilai moral yang saling berinteraksi. Oleh karena itu, kajian terhadap karakter tidak hanya dapat dilakukan melalui aspek alur, dialog, maupun tindakan tokoh, tetapi juga melalui pendekatan psikologi sastra yang berusaha memahami kondisi kejiwaan tokoh berdasarkan perilaku dan pengalaman yang ditampilkan dalam karya. Penelitian psikologi sastra pada karya film menunjukkan bahwa pendekatan ini dapat digunakan untuk mengidentifikasi konflik psikologis serta perkembangan kepribadian tokoh melalui dialog, tindakan, ekspresi, dan situasi yang dialaminya (Aulia et al., 2026).

Pendekatan psikologi sastra memungkinkan pembaca atau penonton untuk menyelami kejiwaan tokoh melalui teori-teori psikologi, salah satunya adalah teori psikoanalisis yang dikembangkan oleh Sigmund Freud (Prasetiyo et al., 2021). Teori ini menekankan bahwa kepribadian manusia terbentuk dari tiga komponen utama: id, ego, dan superego, yang masing-masing memiliki peran dalam mengatur dorongan naluriah, realitas, dan moralitas. Ketiganya sering kali berada dalam konflik, dan melalui konflik inilah kepribadian seseorang terbentuk serta berkembang (Lusiana et al., 2025).

Psikologi sastra merupakan pendekatan interdisipliner yang menghubungkan kajian sastra dengan ilmu psikologi. Pendekatan ini memandang karya sastra sebagai hasil aktivitas kejiwaan pengarang sekaligus menghadirkan tokoh yang memiliki kondisi psikologis tertentu. Salah satu teori yang banyak digunakan dalam kajian psikologi sastra adalah psikoanalisis Sigmund Freud, khususnya konsep struktur kepribadian yang terdiri atas id, ego, dan superego. Id berkaitan dengan dorongan naluriah dan keinginan dasar individu, ego berfungsi menyesuaikan dorongan tersebut dengan realitas, sedangkan superego berhubungan dengan nilai moral, norma, dan hati nurani. Interaksi ketiga struktur tersebut dapat menghasilkan konflik psikologis yang memengaruhi sikap, perilaku, serta keputusan tokoh dalam menghadapi suatu permasalahan (Sari & Andriyani, 2023).

Film Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak (2017) karya Mouly Surya merupakan karya sinema yang tidak hanya menyajikan kisah balas dendam, tetapi juga menggambarkan perjuangan seorang perempuan dalam menghadapi trauma dan ketidakadilan. Film ini dibagi menjadi empat babak: Perampokan, Perjalanan, Pengakuan, dan Kelahiran, yang masing-masing memperlihatkan transformasi psikologis karakter Marlina. Marlina adalah seorang janda yang hidup sendiri di perbukitan Sumba. Suatu malam, ia menjadi korban perampokan dan kekerasan seksual. Dalam keadaan tertekan, Marlina membunuh salah satu pelaku dan melakukan perjalanan untuk mencari keadilan.

Representasi perempuan dalam film tersebut melalui perspektif ekofeminisme dan menunjukkan bahwa Marlina direpresentasikan sebagai perempuan yang menghadapi dominasi serta kekerasan, tetapi memiliki kemampuan untuk melawan kondisi tersebut (Basnapal & Wulan 2019).

Adanya representasi id, ego, dan superego yang menunjukkan bahwa tindakan tokoh dapat dipahami melalui hubungan antara dorongan psikologis, pertimbangan realitas, dan nilai moral. Penelitian lain terhadap karakter dalam film Aladdin juga menunjukkan bahwa pendekatan psikoanalisis Freud dapat digunakan untuk mengidentifikasi konflik kepribadian melalui aspek id, ego, dan superego yang tercermin dalam perilaku karakter utama (Loway & Nurochman 2023)

Melalui pendekatan psikoanalisis Freud, film ini membuka ruang pembacaan mendalam tentang konflik batin, trauma, dan cara seseorang mencari keadilan dalam dunia yang penuh ketimpangan. Kajian ini tidak hanya penting untuk memahami karakter Marlina sebagai individu, tetapi juga untuk menyoroti bagaimana karya film dapat menjadi medium untuk menggambarkan perjuangan psikologis yang relevan dengan realitas sosial. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kepribadian karakter Marlina berdasarkan teori Freud sebagai kontribusi terhadap studi psikologi sastra dan kritik film feminis kontemporer.

Landasan teori dalam penelitian ini menjelaskan teori-teori yang mendukung penelitian. Pada bagian ini, akan dibahas mengenai teori dan konsep yang relevan dengan penelitian yang dilakukan. Penyusunan landasan teori ini bermaksud untuk memberikan kerangka berpikir yang jelas serta memperkuat argumen dalam penelitian. Dengan mengacu pada berbagai sumber, diharapkan teori yang disajikan dapat mendukung pembahasan secara

sistematis dan mendalam. Penelitian ini berada dalam bidang psikologi sastra, yakni menganalisis kepribadian karakter Marlina menggunakan teori Sigmund Freud.

METODE

Penelitian kualitatif dapat digunakan untuk memahami karakteristik dan makna suatu fenomena melalui data berupa kata-kata, observasi, dokumen, maupun bentuk data nonnumerik lainnya. Dalam penelitian ini, pendekatan psikologi sastra digunakan untuk menginterpretasikan kondisi kejiwaan tokoh Marlina berdasarkan teori psikoanalisis Sigmund Freud, khususnya struktur kepribadian yang terdiri atas id, ego, dan superego (Busetto et al., 2020). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis. Menurut Sugiyono (Nurrisa & Hermina, 2025) penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi alamiah,) di mana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Nasir (Purnama, 2024), metode deskriptif memiliki beberapa ciri, di antaranya mengumpulkan serta mengidentifikasi data, menggambarkan berbagai fenomena, menjelaskan keterkaitan antar unsur, memperkirakan kemungkinan yang akan terjadi, serta memahami makna dan implikasi dari permasalahan yang sedang dikaji (Sari et al., 2022).

Berdasarkan uraian diatas, metode kualitatif cocok digunakan untuk mengkaji makna, simbol, dan fenomena yang tidak bisa diukur secara kuantitatif, seperti kejiwaan tokoh, untuk memahami dinamika kepribadian tokoh Marlina secara mendalam berdasarkan teori-teori psikologi sastra. Begitu juga dengan Pendekatan deskriptif analitis dapat digunakan untuk mendeskripsikan kepribadian tokoh secara naratif, menganalisis konflik batin, struktur kepribadian, dan krisis identitas tokoh menggunakan teori psikologi Freud. Serta menafsirkan makna psikologis dari tindakan, pemikiran, dan perasaan tokoh berdasarkan konteks teks (Ismaya et al., 2026).

Pentingnya transparansi, ketelitian, dan proses reflektif dalam menjaga trustworthiness penelitian kualitatif. Dengan demikian, proses analisis dalam penelitian ini dilakukan secara sistematis dan konsisten agar interpretasi terhadap aspek id, ego, dan superego pada tokoh Marlina memiliki dasar data yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis (Rose & Jhonson, 2020).

HASIL

Film Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak (Marlina the Murderer in Four Acts) merupakan film panjang Indonesia yang dirilis pada tahun 2017 dan disutradarai oleh Mouly Surya. Film ini ditulis oleh Mouly Surya bersama Rama Adi dan Garin Nugroho serta diproduksi oleh Cinesurya Pictures. Dengan durasi sekitar 93 menit, film ini mengusung genre drama-thriller yang dipadukan dengan unsur western.

Film ini menggunakan bahasa Indonesia dan berlatar di Pulau Sumba, Nusa Tenggara Timur. Latar tersebut memberikan gambaran sosial dan budaya yang kuat serta mendukung jalannya cerita.

Tokoh utama, Marlina, diperankan oleh Marsha Timothy. Film ini juga dibintangi oleh Egi Fedly sebagai Markus dan Dea Panendra sebagai Novi. Penampilan para pemeran berhasil menggambarkan konflik, trauma, dan kondisi psikologis yang dialami masing-masing tokoh, khususnya Marlina sebagai karakter utama.

Film Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak memperoleh perhatian luas, baik di tingkat nasional maupun internasional. Dengan alur cerita yang kuat serta karakter yang kompleks, film ini menjadi objek kajian yang relevan dalam penelitian psikologi sastra, khususnya untuk menganalisis kepribadian tokoh utama melalui pendekatan psikoanalisis.

Data Penelitian Film Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak

Tabel 1. Babak I

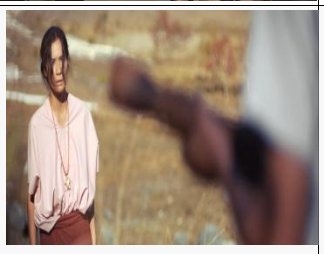
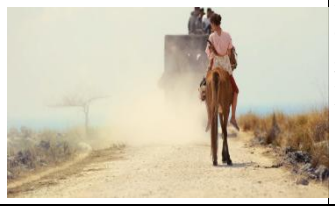
No	Screenshoot adegan	Karakter Tokoh Utama	Kategori Psikologi	Kode dan Waktu	Analisis singkat
1.		Berhati-hati terhadap ancaman	Id	I1 (00:03:35)	Marlina merasa terancam atas kedatangan Markus di rumahnya. Ekspresi waspada terhadap ancaman membuat munculnya insting melindungi diri

No	Screenshoot adegan	Karakter Tokoh Utama	Kategori Psikologi	Kode dan Waktu	Analisis singkat
2.		Takut dan tertekan	Id	I2 (00:12:45)	Para perampok mulai menguasai rumah Marlina. Rasa takut yang muncul memperlihatkan dorongan naluriah untuk mempertahankan diri.
3.		Sikap tenang dan dorongan untuk mempertahankan diri	Ego	E1 (00:15:13)	Marlina mulai menyiapkan makanan beracun dengan tenang dan mempertimbangkan situasi sebagai bentuk pertahanan diri
4.		Menunjukkan mimik cemas dan waspada	Ego	E2 (00:16:29)	Franz datang menghampiri yang membuat Marlina merasa cemas dan waspada namun tetap berfikir jernih dalam mengambil tindakan
5.		Perasaan tegang dan berhati-hati	Ego	E3 (00:18:22)	Kondisi psikologis Marlina dipenuhi ketegangan saat mulai menjamu makanan beracun untuk para perampok. Tindakan Marlina tetap terkontrol dan masih terkendali
6.		Mulai merasa lega dan sedikit tersenyum	Id	I3 (00:20:36)	Marlina mulai menunjukkan sifat tenang dan terlihat sedikit tersenyum setelah meracuni para perampok. Kepuasan emosional dan keinginan batin terpenuhi

No	Screenshoot adegan	Karakter Tokoh Utama	Kategori Psikologi	Kode dan Waktu	Analisis singkat
7.		Kemarahan karena dorongan agresif	Id	I4 (00:24:40)	Setelah meracuni perampok Marlina masuk ke kamar untuk memenggal kepala Markus dengan luapan amarah tanpa pertimbangan rasional dan moral
8.		Tekanan batin dan ketakutan	Ego	E4 (00:25:21)	Marlina mengalami tekanan batin dan ketakutan sebagai respon atas kekerasan dan pemerkosaan yang dilakukan oleh Markus
9.		Kesedihan mendalam serta perasaan kehilangan	Ego	E5 (00:27:04)	Marlina yang larut dalam kesunyian bersama jasad suaminya setelah mengalami berbagai kekerasan dan luka batin. Bukan dorongan instingtif (id) maupun moral (superego)

Tabel 2. Babak II

No	Screenshoot adegan	Karakter Tokoh Utama	Kategori Psikologi	Kode dan Waktu	Analisis singkat
10.		Tegas dan berani	Ego	E6 (00:29:09)	Marlina terlihat membawa kepala Markus secara terbuka selama perjalanan sebagai bentuk mempertahankan bukti, buakn sebagai kepuasan pribadi.
11.		Memaksa dan menunjukkan tindakan agresif	Id	I5 (00:31:38)	Marlina memaksa menumpang truk menuju kantor polisi dengan membawa parang tanpa mempertimbangkan cara yang lebih rasional

No	Screenshoot adegan	Karakter Tokoh Utama	Kategori Psikologi	Kode dan Waktu	Analisis singkat
12.		Memaksa, lebih agresif dan waspada	Id	I6 (00:32:34)	Marlina tetap mengancam pengemudi meskipun sudah mendapatkan tumpangan untuk mempertahankan rasa aman dan mengendalikan situasi
13.		Mulai tenang dan bisa mengontrol diri	Ego	E7 (00:35:12)	Marlina mulai mengendalikan tindakannya secara rasional dan tenang setelah mendapat saran dari salah satu penumpang
14.		Cemas dan khawatir	Superego	S1 (00:42:02)	Marlina mulai berhalusinasi melihat mayat Markus. Kemunculan sosok tersebut memperlihatkan ego gagal menyeimbangkan tekanan, yang menimbulkan rasa bersalah sebagai bentuk hukuman moral
15.		Ketangguhan dan berani mengambil keputusan	Ego	E8 (00:47:22)	Marlina mengambil kuda yang bukan miliknya untuk memangkas waktu dan menghemat tenaga menuju kantor polisi

Tabel 3. Babak III

16.		Adaptif mengambil keputusan	Ego	E9 (00:52:25)	Marlina berubah pikiran untuk menitipkan dan tidak membawa kepala Markus ke kantor polisi setelah penuh pertimbangan karena menyadari kasusnya yang berputar-putar dan bisa menjadi bumerang

Tabel 4. Babak IV

17.		Peduli dan memiliki rasa tanggung jawab	Superego	S2 (1:18:21)	Marlina memperlihatkan kepedulian dengan memilih menyelamatkan Novi walaupun ia bisa saja meninggalkan situasi tersebut
18.		Empati dengan orang lain	Superego	S3 (1:27:07)	Marlina membantu Novi untuk melahirkan memperlihatkan adanya empati terhadap orang lain

Karakter Tokoh Utama dalam Film Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak

Film Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak menampilkan berbagai konflik yang memengaruhi kondisi psikologis karakter utama, yaitu Marlina. Berbagai tindakan dan respons yang ditunjukkan Marlina selama menghadapi permasalahan dalam film memperlihatkan adanya dinamika kepribadian. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan kajian psikologi sastra, melalui teori psikoanalisis Sigmund Freud untuk menganalisis aspek id, ego dan superego yang muncul pada tokoh Marlina.

1. Id

Karakter Tokoh Marlina: Berhati-hati terhadap ancaman

Kategori: Id

Kode dan Waktu: I1 (00:03:35)

Adegan: Marlina merasa terancam atas kedatangan Markus di rumahnya

Berdasarkan data I1, Marlina menunjukkan sikap waspada terhadap ancaman ketika Markus datang ke rumahnya. Kedatangan Markus menimbulkan rasa terancam sehingga memunculkan respons naluriah berupa kewaspadaan sebagai bentuk perlindungan diri. Menurut Freud, Id merupakan bagian kepribadian yang bekerja berdasarkan prinsip kesenangan (pleasure principle) dan berkaitan dengan dorongan dasar serta naluri manusia (Nintyah & Rohmah, 2026). Sikap waspada yang ditunjukkan Marlina memperlihatkan adanya dorongan bawah sadar untuk mempertahankan diri dari situasi yang dianggap membahayakan.

Karakter Tokoh Marlina: Sikap tenang dan berhati-hati Kategori: Id Kode dan Waktu: I2 (00:12:45) Adegan: Para perampok mulai menguasai rumah Marlina.

Berdasarkan data I2, Marlina mengalami rasa takut dan tekanan ketika para perampok mulai menguasai rumahnya. Berbeda dengan data sebelumnya yang menunjukkan kewaspadaan terhadap ancaman, pada adegan ini Marlina mulai memperlihatkan respons emosional yang lebih kuat akibat situasi yang semakin mengancam. Rasa takut tersebut menunjukkan adanya dorongan naluriah dalam diri Marlina untuk mempertahankan keselamatan dirinya. Hal tersebut sesuai dengan teori Freud yang menyatakan bahwa Id berkaitan dengan dorongan dasar individu yang muncul secara spontan dalam menghadapi kondisi tertentu (Cathlin etal.,2019).

Karakter tokoh Marlina: Mulai merasa lega dan sedikit tersenyum Kategori: Id Kode dan Waktu: I3 (00:20:36) Adegan: Marlina berhasil meracuni para perampok

Berdasarkan kode I3, Marlina mulai memperlihatkan perubahan ekspresi setelah para perampok berhasil diracuni. Ekspresi yang terlihat lebih tenang disertai senyum kecil menunjukkan adanya perasaan lega setelah situasi yang sebelumnya mengancam dirinya mulai mereda. Keadaan tersebut memperlihatkan terpenuhinya kebutuhan batin Marlina untuk terbebas dari rasa takut dan tekanan yang dialaminya. Menurut Freud, aspek Id berkaitan dengan dorongan naluriah yang berorientasi pada pemenuhan kepuasan dan pengurangan ketidaknyamanan (Pertiwi & Icym, 2025). Pada adegan ini, Marlina menunjukkan bentuk kepuasan emosional sebagai respons atas ancaman yang berhasil diatasi.

Karakter Tokoh Marlina: Kemarahan karena dorongan agresif Kategori: Id Kode dan Waktu: I4 (00:24:40) Adegan:Marlina masuk ke kamar untuk memenggal kepala Markus

Tindakan Marlina yang memenggal kepala Markus menunjukkan adanya pelampiasan emosi yang muncul setelah dirinya mengalami tekanan dan ancaman secara terus-menerus. Kemarahan yang sebelumnya terpendam tidak lagi ditahan, melainkan diekspresikan melalui tindakan agresif terhadap Markus sebagai pihak yang dianggap menjadi sumber penderitaan yang dialaminya. Perilaku tersebut memperlihatkan dominasi dorongan naluriah dalam diri Marlina karena tindakannya dilakukan secara spontan tanpa mempertimbangkan konsekuensi maupun aspek moral. Luapan emosi yang ditampilkan Marlina pada adegan ini memperlihatkan bagaimana dorongan dalam dirinya lebih berperan dibandingkan

pertimbangan rasional.

Karakter Tokoh Marlina: Memaksa dan menunjukkan tindakan agresif Kategori: Id Kode dan Waktu: I5 (00:31:38) Adegan: Marlina memaksa menumpang truk menuju kantor polisi

Tindakan Marlina yang memaksa untuk menumpang truk dengan membawa parang memperlihatkan adanya dorongan yang muncul secara spontan untuk mencapai keinginannya. Pada situasi tersebut, Marlina lebih mengutamakan kebutuhan untuk segera sampai ke kantor polisi dibandingkan mempertimbangkan cara lain yang lebih aman atau lebih dapat diterima secara sosial. Perilaku yang ditunjukkan Marlina menggambarkan adanya kecenderungan untuk bertindak secara langsung demi memenuhi tujuan yang ingin dicapai. Keputusan tersebut memperlihatkan bahwa dorongan dalam dirinya lebih mendominasi dibandingkan pertimbangan rasional terhadap situasi yang sedang dihadapi.

Karakter Tokoh Marlina: Memaksa, lebih agresif dan waspada Kategori: Id Kode dan Waktu: I6 (00:32:34) Adegan: Marlina tetap mengancam pengemudi meskipun sudah mendapatkan tumpangan

Sikap Marlina yang masih mengancam pengemudi meskipun dirinya telah memperoleh tumpangan menunjukkan bahwa rasa aman dalam dirinya belum sepenuhnya pulih. Pengalaman kekerasan dan ancaman yang sebelumnya dialami membuat Marlina masih berada dalam kondisi psikologis yang dipenuhi kewaspadaan tinggi. Tindakan tersebut bukan hanya memperlihatkan sikap agresif, tetapi juga menunjukkan adanya dorongan untuk tetap mengendalikan keadaan agar dirinya tidak kembali berada dalam posisi terancam (Putra & Mardison, 2018). Pada adegan ini, perilaku Marlina lebih dipengaruhi oleh dorongan naluriah untuk mempertahankan diri sehingga tindakannya muncul secara spontan tanpa mempertimbangkan cara lain yang lebih rasional.

2. Ego

Karakter Tokoh Marlina**:** Sikap tenang dan dorongan untuk mempertahankan diri Kategori**:** Ego Kode dan Waktu: E1 (00:15:13) Adegan: Marlina mulai menyiapkan makanan beracun.

Sikap tenang yang ditunjukkan Marlina pada adegan ini memperlihatkan adanya proses pengendalian diri di tengah situasi yang mengancam keselamatannya. Meskipun dirinya berada dalam kondisi penuh tekanan, Marlina tidak langsung menunjukkan reaksi

emosional secara terbuka, melainkan berusaha memikirkan tindakan yang dapat dilakukan untuk menghadapi situasi tersebut. Keputusan untuk menyiapkan makanan beracun menunjukkan bahwa Marlina mulai mempertimbangkan keadaan di sekitarnya sebelum bertindak. Tindakan tersebut memperlihatkan cara Marlina menyesuaikan dorongan dalam dirinya dengan realitas yang sedang dihadapi, sehingga keputusan yang diambil tidak muncul secara spontan, melainkan melalui pertimbangan tertentu.

Karakter Tokoh Marlina: Menunjukkan mimik cemas dan waspada Kategori: Ego Kode dan Waktu: E2 (00:16:29) Adegan: Franz datang menghampiri Marlina

Kemunculan Franz menimbulkan kecemasan pada diri Marlina karena situasi yang sedang dihadapinya belum sepenuhnya aman. Meskipun rasa khawatir dan waspada terlihat melalui ekspresi yang ditunjukkan, Marlina tidak langsung bereaksi secara berlebihan ataupun bertindak secara spontan. Ia tetap berusaha mengendalikan dirinya sambil memperhatikan keadaan di sekitarnya sebelum menentukan tindakan yang akan dilakukan. Pada adegan ini, kondisi psikologis Marlina memperlihatkan adanya proses penyesuaian antara dorongan emosional yang muncul dengan situasi nyata yang sedang dihadapi, sehingga tindakan yang dilakukan tetap berada dalam kendali.

Karakter Tokoh Marlina: Perasaan tegang dan berhati-hati Kategori: Ego Kode dan Waktu: E3 (00:18:22) Adegan: Marlina mulai menjamu makanan beracun untuk para perampok.

Ketegangan yang dirasakan Marlina pada adegan ini muncul karena dirinya berada dalam situasi yang memiliki risiko besar terhadap keselamatannya. Meskipun berada dalam kondisi yang penuh tekanan, Marlina tidak memperlihatkan kepanikan ataupun bertindak secara tergesa-gesa. Ia tetap berusaha menjaga sikap dan mengendalikan tindakannya agar rencana yang telah disusun dapat berjalan sesuai dengan keadaan yang diharapkan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Marlina tidak hanya dipengaruhi oleh dorongan emosional semata, tetapi juga berusaha menyesuaikan tindakan dengan situasi nyata yang sedang dihadapinya. Kemampuan untuk tetap berhati-hati di tengah rasa tegang memperlihatkan adanya proses pengendalian diri dalam mengambil keputusan.

Karakter Tokoh Marlina: Perasaan tertekan dan ketakutan Kategori: Ego Kode dan Waktu: E4 (00:25:21) Adegan: Marlina mengalami tekanan batin dan ketakutan

Tekanan batin dan ketakutan yang dialami Marlina muncul sebagai dampak

psikologis dari peristiwa kekerasan yang dialaminya. Pengalaman traumatis tersebut menimbulkan rasa tidak aman serta memengaruhi kondisi emosionalnya. Meskipun Marlina merasakan ketakutan yang cukup besar, dirinya tidak sepenuhnya kehilangan kendali terhadap keadaan yang sedang dihadapi. Ia tetap berusaha bertahan dan menyesuaikan sikapnya dengan situasi yang ada. Pada adegan ini, kondisi psikologis Marlina memperlihatkan adanya proses pengelolaan dorongan emosional agar tidak langsung diwujudkan dalam tindakan impulsif. Hal tersebut menunjukkan fungsi *ego* yang bekerja sebagai penengah antara tekanan emosional yang dirasakan dengan realitas yang sedang dihadapi (Hidayati & Solihati,2025).

Karakter Tokoh Marlina: Kesedihan mendalam dan perasaan kehilangan Kategori: Ego Kode dan Waktu: E5 (00:27:04) Adegan: Marlina duduk dalam sedih di samping mayat suaminya

Adegan ini memperlihatkan kondisi psikologis Marlina yang dipenuhi oleh perasaan kehilangan dan kesedihan yang mendalam. Kehadiran jasad suaminya tidak hanya menjadi pengingat atas kehilangan yang dialaminya, tetapi juga memperkuat beban emosional yang telah menumpuk akibat berbagai peristiwa traumatis sebelumnya. Tugas Ego adalah menjaga tetap terhubung dengan kenyataan. Ketika kehilangan terjadi, kenyataan berubah menjadi pahit. Ego terpaksa menerima fakta bahwa orang atau hal yang dicintai sudah tidak ada.

Meskipun Marlina merasakan duka yang mendalam, dirinya tidak memperlihatkan luapan emosi yang berlebihan. Ia lebih menunjukkan kesedihan melalui sikap diam dan ekspresi yang tenang. Hal tersebut menunjukkan adanya proses pengendalian terhadap kondisi emosional yang sedang dirasakan, sehingga respons yang muncul tidak diwujudkan secara impulsif, melainkan melalui penerimaan terhadap realitas yang sedang dihadapi (Nisak & Sodiq, 2026).

Karakter Tokoh Marlina: Tegas dan berani Kategori: Ego Kode dan Waktu: E6 (00:29:09) Adegan: Marlina terlihat membawa kepala Markus secara terbuka selama perjalanan

Tindakan Marlina yang tetap membawa kepala Markus selama perjalanan memperlihatkan adanya ketegasan dalam mempertahankan tujuan yang ingin dicapainya. Keputusan tersebut bukan muncul sebagai bentuk pelampiasan emosi ataupun kepuasan pribadi, melainkan didasari oleh pertimbangan bahwa kepala Markus dapat digunakan sebagai bukti atas kekerasan yang telah dialaminya. Meskipun tindakan tersebut memiliki risiko dan

dapat menimbulkan perhatian dari orang lain, Marlina tetap menjalankannya karena menganggap hal tersebut penting untuk mendukung tujuannya. Pada adegan ini, Marlina menunjukkan kemampuan dalam menyesuaikan tindakan dengan situasi nyata yang sedang dihadapi sehingga keputusan yang diambil lebih mengarah pada fungsi *ego* sebagai penyeimbang antara dorongan batin dan realitas.

Karakter Tokoh Marlina: Mulai tenang dan bisa mengendalikan diri Kategori: Ego Kode dan Waktu: E7 (00:35:12) Adegan: Marlina mulai mengendalikan tindakannya secara rasional

Pada adegan ini, Marlina mulai memperlihatkan perubahan dalam cara menghadapi situasi yang sedang dialaminya. Sebelumnya, kondisi psikologis Marlina lebih banyak dipenuhi rasa waspada, ketegangan, dan dorongan untuk mempertahankan diri akibat pengalaman traumatis yang dialaminya. Namun setelah memperoleh saran dari salah satu penumpang, Marlina mulai mempertimbangkan kembali tindakan yang akan dilakukannya. Sikap yang lebih tenang tersebut menunjukkan adanya kemampuan dalam mengendalikan respons emosional sehingga keputusan yang diambil tidak lagi didasarkan pada dorongan spontan. Kondisi tersebut memperlihatkan fungsi *ego* yang bekerja dengan menyesuaikan tindakan terhadap situasi nyata yang sedang dihadapi.

Karakter Tokoh Marlina: Ketangguhan dan berani mengambil keputusan Kategori: Ego Kode dan Waktu: E8 (00:47:22) Adegan: Marlina mengambil kuda yang bukan miliknya

Keputusan Marlina untuk mengambil kuda menunjukkan adanya kemampuan dalam menentukan tindakan yang dianggap paling efektif sesuai dengan keadaan yang sedang dihadapinya. Situasi perjalanan yang panjang serta kondisi fisik dan psikologis yang belum stabil membuat Marlina perlu mempertimbangkan cara agar tujuan menuju kantor polisi dapat tercapai dengan lebih cepat. Tindakan tersebut tidak dilakukan sebagai bentuk pelanggaran tanpa alasan, melainkan sebagai upaya menyesuaikan kebutuhan diri dengan kondisi yang ada. Pada adegan ini, Marlina memperlihatkan ketangguhan serta keberanian dalam mengambil keputusan di tengah situasi yang sulit. Hal tersebut menunjukkan fungsi *ego* yang bekerja melalui proses pertimbangan terhadap realitas sehingga tindakan yang diambil diarahkan pada pencapaian tujuan secara nyata (Hutapea et al., 2026).

Karakter Tokoh Marlina: Sikap tenang dan mampu mengendalikan diri Kategori: Ego Kode dan Waktu: E9 (00:52:25) Adegan: Marlina memutuskan untuk

menitipkan kotak berisi kepala Markus kepada anak warung sebelum pergi ke kantor polisi.

Keputusan Marlina untuk menitipkan kotak berisi kepala Markus menunjukkan adanya pertimbangan terhadap situasi yang sedang dihadapinya. Tindakan tersebut tidak dilakukan secara spontan, melainkan melalui proses pemikiran mengenai keadaan yang ada di sekitarnya. Saat Marlina membuat pengakuan verbal bahwa ia telah diperkosa dan membunuh pelakunya, polisi justru merespons dengan interogasi yang menyudutkan. Polisi mengeluhkan ketiadaan biaya bensin untuk visum, menyuruhnya pulang, dan memintanya menunggu beberapa hari. Marlina mulai menyadari bahwa membawa kepala Markus secara langsung dapat menimbulkan berbagai hambatan dalam proses investigasi atau pelaporan di kantor polisi. Oleh karena itu, ia memilih tindakan yang dianggap lebih memungkinkan agar tujuannya tetap dapat tercapai.

Melihat respons yang dingin dan tidak berpihak pada korban tersebut, Marlina menyadari bahwa menyerahkan barang bukti (kepala Markus) saat itu juga justru bisa berbalik membahayakannya. Ia akhirnya memilih pergi dan mengambil kembali kepala tersebut dari warung tanpa pernah menunjukkannya kepada polisi. Pada adegan ini, Marlina memperlihatkan kemampuan dalam mengendalikan diri serta menyesuaikan tindakannya dengan realitas yang sedang dihadapi. Hal tersebut menunjukkan fungsi *ego* yang bekerja melalui proses pertimbangan sebelum mengambil keputusan.

Karakter Tokoh Marlina: Cemas dan khawatir Kategori: Superego Kode dan Waktu: S1 (00:42:02) Adegan: Marlina mulai berhalusinasi melihat mayat Markus.

Munculnya halusinasi berupa sosok Markus menunjukkan bahwa kondisi psikologis Marlina mulai dipengaruhi oleh tekanan batin yang semakin besar. Halusinasi tersebut tidak hanya dapat dipahami sebagai dampak trauma, tetapi juga memperlihatkan adanya konflik moral dalam diri Marlina setelah peristiwa yang dialaminya. Rasa cemas dan khawatir yang muncul memperlihatkan bahwa tindakan yang telah dilakukan masih meninggalkan beban psikologis pada dirinya. Pada adegan ini, aspek superego mulai terlihat melalui munculnya perasaan bersalah dan tekanan hati nurani yang bekerja sebagai bentuk kontrol moral terhadap tindakan yang telah terjadi. Kehadiran rasa bersalah tersebut menunjukkan bahwa Marlina tidak sepenuhnya terbebas dari pertimbangan nilai dan etika yang berkembang dalam dirinya.

Karakter Tokoh Marlina: Peduli dan melindungi orang lain Kategori: Superego Kode dan Waktu: S2 (1:18:21) Adegan: Marlina memilih untuk membantu dan

menyelamatkan Novi

Keputusan Marlina untuk membantu Novi memperlihatkan adanya pertimbangan moral yang lebih besar dibandingkan kepentingan dirinya sendiri. Dalam situasi tersebut, Marlina sebenarnya memiliki pilihan untuk menghindari risiko dan menyelamatkan dirinya, namun ia justru memilih untuk tetap menolong orang lain yang sedang berada dalam kesulitan. Tindakan tersebut menunjukkan bahwa keputusan yang diambil tidak hanya didasarkan pada kebutuhan pribadi ataupun dorongan untuk bertahan hidup, melainkan juga dipengaruhi oleh nilai kemanusiaan dan rasa tanggung jawab terhadap sesama.

Pada adegan ini, superego tampak bekerja melalui munculnya kesadaran moral yang mendorong Marlina untuk melakukan tindakan yang dianggap benar sesuai dengan nilai sosial dan hati nurani.

Karakter Tokoh Marlina: Peduli dan penuh empati Kategori: Superego Kode dan Waktu: S3 (1:27:07) Adegan: Marlina membantu Novi saat proses melahirkan meskipun dirinya sendiri masih berada dalam kondisi yang sulit.

Tindakan Marlina dalam membantu Novi saat proses melahirkan menunjukkan adanya dorongan moral yang muncul melalui rasa empati dan kepedulian terhadap orang lain. Meskipun Marlina masih berada dalam kondisi psikologis yang belum sepenuhnya stabil akibat berbagai peristiwa traumatis yang telah dialaminya, dirinya tetap memilih untuk memberikan bantuan kepada Novi yang sedang berada dalam situasi membutuhkan pertolongan. Keputusan tersebut memperlihatkan bahwa Marlina tidak hanya berfokus pada keselamatan dan kepentingan pribadinya, tetapi juga mulai memperhatikan kondisi orang lain di sekitarnya.

Pada adegan ini, tindakan Marlina mencerminkan adanya pertimbangan yang didasarkan pada nilai kemanusiaan serta rasa tanggung jawab terhadap sesama. Sikap yang ditunjukkan tidak lagi didorong oleh keinginan untuk melindungi diri ataupun mempertahankan diri dari ancaman, melainkan muncul dari kesadaran untuk melakukan sesuatu yang dianggap baik secara moral. Hal tersebut memperlihatkan bahwa superego bekerja melalui hati nurani yang mendorong individu untuk bertindak sesuai dengan nilai dan norma sosial yang berlaku. Dengan demikian, tindakan Marlina dalam membantu Novi saat melahirkan menunjukkan berkembangnya sisi moral dalam dirinya melalui rasa empati, kepedulian, serta keinginan untuk menolong orang lain tanpa mengutamakan kepentingan pribadi.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepribadian tokoh Marlina dalam film *Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak* dapat dipahami melalui tiga struktur kepribadian dalam teori psikoanalisis Sigmund Freud, yaitu *id*, *ego*, dan *superego*. Dari keseluruhan data yang dianalisis, ditemukan 18 data yang terdiri atas 6 data *id*, 9 data *ego*, dan 3 data *superego*. Komposisi tersebut menunjukkan bahwa aspek *ego* merupakan struktur kepribadian yang paling dominan dalam diri Marlina. Dominasi tersebut mengindikasikan bahwa perkembangan karakter Marlina dalam menghadapi kekerasan, ancaman, kehilangan, dan tekanan psikologis tidak hanya didorong oleh reaksi emosional, tetapi juga oleh kemampuan untuk mempertimbangkan kondisi nyata dan menentukan tindakan yang dianggap paling memungkinkan.

Aspek *id* ditemukan dalam enam adegan yang memperlihatkan kewaspadaan, ketakutan, kelegaan, kemarahan, tindakan memaksa, serta agresivitas Marlina. Pada awal cerita, kewaspadaan Marlina ketika menghadapi kedatangan Markus menunjukkan respons naluriah terhadap ancaman. Rasa takut yang semakin kuat ketika para perampok menguasai rumahnya juga memperlihatkan dorongan dasar untuk mempertahankan keselamatan diri. Selanjutnya, tindakan agresif ketika Marlina memenggal kepala Markus dan sikap mengancam pengemudi truk menunjukkan bahwa pengalaman kekerasan telah mendorong munculnya respons defensif dan agresif. Temuan ini memperlihatkan bahwa *id* dalam karakter Marlina terutama muncul ketika dirinya berada dalam kondisi terancam dan membutuhkan respons cepat untuk mempertahankan diri. Hal tersebut sejalan dengan pemahaman bahwa dorongan naluriah dapat muncul secara spontan ketika individu menghadapi kondisi yang menekan. Namun demikian, keberadaan *id* tidak berarti bahwa seluruh perilaku Marlina didominasi oleh impulsivitas. Setelah menghadapi ancaman, karakter Marlina justru memperlihatkan kemampuan untuk mengendalikan dorongan tersebut. Hal ini terlihat pada sembilan data *ego*. Misalnya, ketika menyiapkan makanan beracun, Marlina tidak langsung menghadapi para perampok secara terbuka, tetapi memilih strategi yang disesuaikan dengan kondisi yang dihadapinya. Sikap tenang, kehati-hatian, dan kemampuan mengendalikan ekspresi kecemasan memperlihatkan bahwa Marlina mulai menggunakan pertimbangan terhadap realitas sebelum bertindak. Dengan demikian, tindakan tersebut dapat dipahami sebagai bentuk kerja *ego*, yaitu mengelola dorongan internal agar dapat diwujudkan melalui tindakan yang lebih sesuai dengan situasi.

Dominasi *ego* semakin terlihat melalui kemampuan Marlina menghadapi kehilangan dan tekanan psikologis. Kesedihan ketika berada di samping jenazah suaminya tidak ditampilkan melalui ledakan emosi, tetapi melalui sikap diam dan ekspresi yang relatif terkendali. Kondisi tersebut memperlihatkan kemampuan untuk menerima kenyataan meskipun kenyataan tersebut menyakitkan. Demikian pula ketika Marlina membawa kepala Markus dalam perjalanan, keputusan tersebut tidak semata-mata dimaknai sebagai tindakan balas dendam, tetapi juga sebagai usaha memperoleh bukti untuk mendukung proses pencarian keadilan. Kemampuan mengarahkan tindakan berdasarkan tujuan yang ingin dicapai menunjukkan bahwa *ego* berfungsi sebagai mediator antara dorongan psikologis dan tuntutan realitas.

Perkembangan fungsi *ego* juga tampak ketika Marlina mulai mempertimbangkan kembali tindakannya setelah memperoleh masukan dari orang lain. Ia tidak lagi sepenuhnya bertindak berdasarkan respons spontan, tetapi mulai mengendalikan emosi dan menyesuaikan keputusan dengan situasi. Keputusan untuk menggunakan kuda dalam perjalanan serta keputusan menitipkan kotak berisi kepala Markus menunjukkan kemampuan adaptif dalam menghadapi hambatan. Khususnya pada keputusan menitipkan kepala Markus, Marlina mempertimbangkan pengalaman ketika berhadapan dengan pihak kepolisian yang tidak memberikan respons sebagaimana diharapkannya. Kondisi tersebut membuat Marlina mengevaluasi kembali strategi yang digunakan agar tujuan memperoleh keadilan tetap dapat dicapai. Dengan demikian, dominasi *ego* menunjukkan adanya proses adaptasi psikologis dari respons defensif menuju pengambilan keputusan yang lebih terarah.

Sementara itu, tiga data *superego* memperlihatkan bahwa Marlina tetap memiliki kesadaran moral meskipun mengalami kekerasan dan trauma. Aspek tersebut terlihat melalui munculnya kecemasan dan rasa bersalah setelah tindakan yang dilakukan, serta kepedulian terhadap Novi. Halusinasi terhadap sosok Markus dapat dibaca sebagai gambaran tekanan batin dan konflik moral yang masih tersisa setelah peristiwa kekerasan. Artinya, tindakan Marlina untuk mempertahankan diri tidak serta-merta menghilangkan pertimbangan moral dalam dirinya.

Aspek *superego* yang paling kuat terlihat ketika Marlina memilih membantu dan menyelamatkan Novi. Dalam kondisi dirinya sendiri yang masih menghadapi berbagai persoalan, Marlina tetap memberikan pertolongan kepada orang lain. Tindakan tersebut memperlihatkan munculnya empati, kepedulian, tanggung jawab, serta nilai kemanusiaan. Dengan demikian, perkembangan karakter Marlina tidak berhenti pada perjuangan

mempertahankan diri, tetapi bergerak menuju kemampuan untuk memperhatikan keselamatan dan kepentingan orang lain.

Secara keseluruhan, temuan 6 *id*, 9 *ego*, dan 3 *superego* menunjukkan bahwa karakter Marlina memiliki dinamika psikologis yang kompleks. Ketiga struktur tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi saling berinteraksi sesuai dengan situasi yang dihadapi tokoh. *Id* muncul terutama dalam menghadapi ancaman dan kebutuhan mempertahankan diri, *ego* berperan dalam mengendalikan dorongan dan menyesuaikannya dengan realitas, sedangkan *superego* tampak melalui rasa bersalah, empati, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap orang lain. Oleh karena itu, karakter Marlina tidak tepat dipahami hanya sebagai tokoh yang melakukan tindakan kekerasan, tetapi sebagai karakter yang mengalami proses psikologis dari ketakutan dan pertahanan diri menuju pengambilan keputusan serta kepedulian terhadap sesama.

Temuan penelitian ini memiliki kesesuaian dengan penelitian terdahulu yang menggunakan teori psikoanalisis Freud untuk menganalisis karakter dalam karya sastra dan film. Loway dan Nurochman (2023), misalnya, menunjukkan bahwa karakter dalam film dapat dianalisis melalui struktur *id*, *ego*, dan *superego*. Kesamaan tersebut memperkuat bahwa perilaku karakter film tidak hanya dapat dilihat dari tindakan yang tampak, tetapi juga dapat ditafsirkan berdasarkan konflik antara dorongan, realitas, dan nilai moral yang terdapat dalam diri tokoh. Dalam penelitian ini, ketiga aspek tersebut juga ditemukan pada karakter Marlina, meskipun proporsi data menunjukkan dominasi *ego*.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Hutapea et al. (2026) yang menemukan dominasi *ego* pada tokoh Lonceng dalam drama *Neng Nong*. Kesamaan tersebut terletak pada munculnya kemampuan tokoh dalam mengelola dorongan dan menyesuaikan tindakan dengan kondisi yang dihadapi. Namun, terdapat perbedaan pada konteks karakter dan konflik yang melatarbelakangi munculnya dominasi *ego*. Pada Marlina, dominasi *ego* berkaitan erat dengan pengalaman kekerasan, ancaman, trauma, dan upaya memperoleh keadilan. Dengan demikian, penelitian ini memperlihatkan bahwa dominasi *ego* dapat muncul sebagai mekanisme adaptif ketika tokoh berada dalam situasi ekstrem.

Penelitian Ismaya et al. (2026) mengenai kepribadian tokoh dalam cerpen *Ruang Negatif* juga relevan karena sama-sama menggunakan pendekatan psikologi sastra Sigmund Freud. Penelitian tersebut menempatkan tindakan, pemikiran, serta kondisi psikologis tokoh sebagai bagian penting dalam memahami struktur kepribadian. Hasil penelitian terhadap Marlina memperluas temuan tersebut karena data tidak hanya berasal dari tindakan atau

dialog, tetapi juga dari ekspresi dan adegan visual yang memperlihatkan perubahan kondisi psikologis tokoh sepanjang film.

Kesamaan juga terlihat dengan penelitian Juliah et al. (2026) yang mengkaji kepribadian tokoh utama melalui perspektif psikologi sastra. Literatur tersebut memperkuat pandangan bahwa pengalaman tokoh, kondisi psikologis, dan respons terhadap situasi tertentu merupakan unsur penting dalam memahami perkembangan karakter. Dalam konteks penelitian ini, pengalaman kekerasan dan trauma menjadi faktor penting yang menjelaskan perubahan respons Marlina dari rasa takut dan kewaspadaan menuju keberanian, kemampuan mengambil keputusan, dan kepedulian terhadap orang lain.

Penelitian Basnapal dan Wulan (2019) memberikan perspektif yang lebih spesifik karena sama-sama menjadikan film *Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak* sebagai objek penelitian. Penelitian tersebut melihat representasi perempuan melalui perspektif ekofeminisme dan menunjukkan Marlina sebagai perempuan yang menghadapi dominasi serta kekerasan, tetapi memiliki kemampuan untuk melawan kondisi tersebut. Temuan penelitian ini memperkuat perspektif tersebut dari sisi psikologis. Jika Basnapal dan Wulan menekankan representasi perempuan dalam konteks ekofeminisme, penelitian ini menunjukkan mekanisme psikologis yang melatarbelakangi perjuangan Marlina, terutama melalui interaksi *id*, *ego*, dan *superego*. Dengan demikian, kedua penelitian memberikan sudut pandang yang saling melengkapi dalam memahami karakter Marlina.

Perbandingan dengan penelitian Aulia et al. (2026) tentang konflik batin tokoh utama dalam film *The Architecture of Love* juga menunjukkan bahwa film dapat menjadi objek yang relevan untuk mengkaji dinamika psikologis karakter. Perbedaannya, penelitian ini secara khusus menggunakan struktur kepribadian Freud sebagai kerangka analisis dan menghasilkan pemetaan 18 data ke dalam tiga struktur kepribadian. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi yang lebih spesifik dalam menjelaskan bagaimana konflik, trauma, dorongan mempertahankan diri, pertimbangan realitas, dan nilai moral saling berinteraksi dalam pembentukan karakter Marlina.

Dengan demikian, penelitian ini pada dasarnya memperkuat penelitian-penelitian sebelumnya mengenai penggunaan psikologi sastra dan psikoanalisis Freud dalam menganalisis karakter. Perbedaannya terletak pada objek, konteks konflik, serta distribusi struktur kepribadian yang ditemukan. Temuan dominasi *ego* pada Marlina menjadi salah satu temuan penting karena menunjukkan bahwa pengalaman traumatis tidak selalu menghasilkan

respons impulsif secara terus-menerus, tetapi dapat diikuti oleh proses pengendalian diri, adaptasi, dan pengambilan keputusan berdasarkan realitas.

Hasil penelitian memiliki implikasi teoretis bagi pengembangan kajian psikologi sastra, khususnya penggunaan teori psikoanalisis Sigmund Freud dalam menganalisis karakter film. Temuan 18 data yang terdiri atas 6 *id*, 9 *ego*, dan 3 *superego* menunjukkan bahwa teori Freud dapat digunakan untuk memetakan dinamika psikologis karakter secara sistematis. Dominasi *ego* juga memberikan pemahaman bahwa karakter yang mengalami trauma dan kekerasan tetap dapat memperlihatkan kemampuan adaptasi, pengendalian diri, dan pengambilan keputusan yang dipengaruhi oleh realitas. Dengan demikian, analisis karakter melalui psikologi sastra tidak hanya menjelaskan perilaku yang terlihat, tetapi juga membantu mengungkap konflik batin dan proses psikologis yang mendasari perilaku tersebut. Secara praktis, hasil penelitian dapat dimanfaatkan sebagai referensi bagi mahasiswa, dosen, dan peneliti dalam pembelajaran maupun penelitian psikologi sastra. Film dapat digunakan sebagai media pembelajaran untuk mengidentifikasi karakter, konflik batin, trauma, mekanisme pertahanan diri, dan perkembangan kepribadian tokoh. Pendekatan ini juga dapat membantu pembaca atau mahasiswa memahami bahwa tindakan karakter harus dilihat berdasarkan konteks pengalaman dan kondisi psikologis yang melatarbelakanginya, bukan hanya berdasarkan tindakan yang tampak di permukaan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dipertimbangkan dalam menginterpretasikan hasil. Pertama, objek penelitian hanya berfokus pada satu tokoh utama, yaitu Marlina, dalam film *Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak*. Oleh sebab itu, hasil penelitian belum menggambarkan dinamika psikologis karakter lain yang juga berperan dalam membentuk konflik dan perkembangan cerita. Kedua, kerangka analisis dibatasi pada teori psikoanalisis Sigmund Freud, khususnya *id*, *ego*, dan *superego*, sehingga aspek lain seperti perspektif feminisme, ekofeminisme, semiotika, struktur naratif, serta konteks sosial dan budaya belum dikaji secara mendalam. Ketiga, data penelitian berupa dialog, adegan, ekspresi, dan tindakan tokoh yang dipilih berdasarkan relevansinya dengan aspek psikologis. Karena penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, proses interpretasi sangat bergantung pada ketelitian dan perspektif peneliti. Meskipun analisis dilakukan secara sistematis melalui transkripsi, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, kemungkinan adanya interpretasi alternatif tetap terbuka. Oleh karena itu, hasil penelitian tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan terhadap kondisi psikologis manusia secara umum atau terhadap karakter dalam film lainnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai kajian psikologi sastra dalam film Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak karya Mouly Surya menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud, diperoleh beberapa kesimpulan terkait struktur kepribadian tokoh Marlina yang terdiri atas aspek id, ego, dan superego. Kesimpulan tersebut disusun berdasarkan data yang telah dianalisis sesuai dengan fokus penelitian. Berdasarkan data kepribadian Marlina yang terbagi ke dalam tiga struktur kepribadian Freud, yaitu Id, Ego, dan Superego. Data yang ditemukan terdiri atas 18 bentuk adegan, yang terbagi atas 6 data Id, 9 data Ego, dan 3 data Superego. Temuan ini menunjukkan bahwa dinamika psikologis Marlina selama film berlangsung tidak hanya dipengaruhi oleh dorongan naluriah, tetapi juga oleh pertimbangan realitas serta nilai moral yang berkembang dalam dirinya.

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang psikologi sastra dan kajian kritik film, dengan menunjukkan bahwa teori psikoanalisis Sigmund Freud yang meliputi id, ego, dan superego dapat digunakan untuk mengungkap dinamika kepribadian tokoh dalam film secara mendalam. Temuan terhadap 18 data yang terdiri atas 6 aspek id, 9 aspek ego, dan 3 aspek superego memperlihatkan bahwa karakter Marlina memiliki kompleksitas psikologis yang terbentuk melalui pengalaman kekerasan, trauma, konflik batin, serta proses penyesuaian terhadap realitas. Dominannya aspek ego menunjukkan kemampuan tokoh dalam mengendalikan dorongan emosional, mempertimbangkan situasi, mengambil keputusan, dan beradaptasi dengan kondisi yang dihadapi. Penelitian ini juga memperkuat pemahaman bahwa film dapat menjadi objek kajian psikologi sastra yang mampu merepresentasikan kondisi kejiwaan manusia sekaligus menggambarkan persoalan sosial seperti kekerasan, ketidakadilan, perjuangan, dan nilai kemanusiaan.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian terhadap film Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak maupun karya film lainnya dengan menggunakan perspektif dan teori yang lebih beragam, sehingga dinamika karakter dapat dipahami secara lebih luas. Peneliti berikutnya dapat mengombinasikan teori psikoanalisis Sigmund Freud dengan pendekatan psikologi lainnya, kajian feminisme, semiotika, atau perspektif sosial budaya untuk mengungkap hubungan antara kondisi psikologis tokoh dengan lingkungan sosial yang membentuknya. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat memperluas objek kajian dengan menganalisis karakter lain dalam film, membandingkan perkembangan psikologis

beberapa tokoh, atau mengkaji representasi trauma dan perjuangan perempuan dalam film Indonesia lainnya. Dengan demikian, penelitian yang akan datang diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara karakter, kondisi psikologis, serta konteks sosial dan budaya dalam karya film.

DAFTAR PUSTAKA

Aulia, A., Hamdani, A., & Naida, W. (2026). Analisis Konflik Batin Tokoh Utama dalam Film The Architecture of Love: Kajian Psikologi Sastra. *J-Simbol: Jurnal Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 14*(1), 446–451. https://doi.org/10.23960/simbol.v14i1.1369

Basnapal, R. A., & Wulan, R. R. (2019). Presentasi Perempuan dalam Perspektif Ekofeminisme pada Film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak. *Jurnal Komunikasi, 13*(2), 151–164. https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol13.iss2.art3

Busetto, L., Wick, W., & Gumbinger, C. (2020). How to use and assess qualitative research methods. *Neurological Research and Practice, 2*, Article 14. https://doi.org/10.1186/s42466-020-00059-z

Cathlin, C. A., Anggreany, Y., & Dewi, W. P. (2019). Pengaruh Harapan terhadap Resiliensi Wanita Dewasa Muda yang Pernah Mengalami Abortus Spontan. *Jurnal Psikologi Ulayat, 6*(1), 1–13. https://doi.org/10.24854/jpu02019-106

Hidayati, F., & Solihati, N. (2025). Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Pukul Setengah Lima Karya Rintik Sedu dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra, 11*(3), 3128–3145. https://doi.org/10.30605/onoma.v11i3.6492

Hutapea, R. E., Sianipar, V. M. B., Silaban, N., Manik, M., & Tambun, P. (2026). Dominasi Ego Tokoh Lonceng dalam Drama Neng Nong Karya M. Udaya Syamsuddin: Kajian Psikoanalisis Freud: The dominance of ego in the character Lonceng in the drama Neng Nong by M. Udaya Syamsuddin: A Freudian psychoanalytic study. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra), 11*(3), 1623–1631. https://doi.org/10.36709/bastra.v11i3.2797

Ismaya, A., Rahayu, N. A., & Ambarwati, A. (2026). Analisis Kepribadian Tokoh dalam Cerpen Ruang Negatif Karya M. Z. Billal: Pendekatan Psikologi Sastra Sigmund Freud. *Jurnal Peneroka, 6*(1), 1–16. https://doi.org/10.30739/peneroka.v6i1.4449

Juliah, J., Nugroho, B. A., & Yusriansyah, E. (2026). Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel SYNC Karya Jysa Nursakinah: Kajian Psikologi Sastra. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 10*(1), 15–30. https://doi.org/10.30872/jbssb.v10i1.23031

Loway, S. N., & Nurochman. (2023). An analysis of id, ego, and superego by Sigmund Freud through Kat Stratford's character in *10 Things I Hate About You* movie. *Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan, 2*(1), 7–10. https://doi.org/10.56127/jushpen.v2i1.517

Lusiana, M., Sadida, A., Putri, R. D., Meliani, N., & Wariyanti, E. (2025). Kepribadian Tokoh dalam Naskah Drama Mega-Mega Karya Arifin C. Noer: Kajian Psikologi Sastra: Character's personality in the play Mega-Mega by Arifin C. Noer: A study of literaly psychology. *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 9*(3), 861–887. https://doi.org/10.31002/transformatika.v9i3.2821

Ningtyas, N. R. A., & Rohmah, N. (2026). Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel "Hana-Tara-Hata" Karya Tere Liye melalui Perspektif Psikoanalisis Sigmund Freud. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 11*(3), 211–222. https://doi.org/10.23969/jp.v11i03.65149

Nisak, M. Z., & Sodiq, S. (2026). Representasi Trauma Novel "Aku Tak Membenci Hujan" Karya Sri Puji Hartini: Kajian Psikologi Sastra Cathy Caruth. *Jurnal Ilmu Bahasa, Sastra, dan Budaya, 2*(2), 166–174. https://doi.org/10.70134/basadya.v2i2.1745

Nurrisa, F., Hermina, D., & Norlaila. (2025). Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian: Strategi, Tahapan, dan Analisis Data. *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran, 2*(3), 793–800. https://jurnal.kopusindo.com/index.php/jtpp/article/view/581

Pertiwi, A. L., & Icym, M. Y. (2025). Peran Penguatan Motivasi dalam Mewujudkan Kepuasan Kerja yang Optimal. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Pendidikan, 2*(3), 1170–1175. https://jurnal.kopusindo.com/index.php/jimp/issue/view/43

Prasetiyo, D. (2021). *Kajian Psikologi Sastra Tokoh Utama dalam Novel Ayah Karya Andrea Hirata Berdasarkan Teori Kepribadian Sigmund Freud* [Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Curup]. E-Theses IAIN Curup. https://e-theses.iaincurup.ac.id/2115/

Purnama, R. S. (2024). *Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Rubrik Harian Probisnis pada Pos Kupang Edisi Maret 2023 (Kajian Pragmatik)* [Skripsi, Universitas Nusa Cendana].

Putra, A., & Mardison, S. (2018). Perilaku Agresif Peserta Didik di MTsN Thawalib Padusunan. *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami, 4*(1), 32–41. https://doi.org/10.15548/atj.v4i1.510

Rose, J., & Johnson, C. W. (2020). Contextualizing reliability and validity in qualitative research: Toward more rigorous and trustworthy qualitative social science in leisure research. *Journal of Leisure Research, 51*(4), 432–451. https://doi.org/10.1080/00222216.2020.1722042

Sari, C. I., & Andriyani, N. (2023). Psikologi Sastra dalam Novel Arafat Rahasia Besar Bocah Gaza Karya Arum Faiza. *J-LELC: Journal of Language Education, Linguistics, and Culture, 3*(1), 36–47. https://doi.org/10.25299/j-lelc.2023.12083

Sari, M., Rachman, H., Astuti, N. J., Afgani, M. W., & Siroj, R. A. (2023). Explanatory Survey dalam Metode Penelitian Deskriptif Kuantitatif. *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer, 3*(1), 10–16. https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1953